

**KONSEP SCIENTIFIC APPROACH DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PERGURUAN TINGGI
(Upaya Meningkatkan Produktivitas, Kreativitas dan Inovasi
Mahasiswa Dalam Pembelajaran)**

Oleh; Buhori Muslim

Abstrak

Dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi lebih banyak didominasi oleh dosen (teacher center), sehingga aktivitas dan kreativitas mahasiswa terbelenggu dan tidak berkembang. Oleh karena itu harus berubah menjadi proses pembelajaran yang banyak melibatkan mahasiswa (student center), sehingga potensi dan kreativitas mahasiswa dapat berkembang. Untuk itu sangat dituntut munculnya kreativitas untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kreatif, produktif dan inovatif, yaitu dengan menerapkan scientific approach (pendekatan ilmiah). Pendekatan pembelajaran ini berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa. Proses pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan ilmiah ini menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran ini harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah. Oleh karena itu, strategi atau model pembelajaran bahasa Arab berbasis ilmiah harus lebih ditekankan pada aspek sikap ilmiah yang dibaringi dengan aktivitas akademik kognitif baik secara individu maupun kolektif, dan pada akhirnya akan mewujudkan suatu keterampilan (skill) yang komprehensif dan profesional. Model pembelajaran bahasa Arab komunikatif-elektif, komunikatif-koperatif, komunikatif-kontekstual, komunikatif-quantum, dan problem solving dapat dijadikan sebagai model utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas dan dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam menguasai dan mengembangkan bahasa Arab secara individual dan kolektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Scientific Approach,

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan akan mampu membentuk warga negara yang handal dan mempunyai intelektualitas yang tinggi sehingga kehidupan bangsa dapat ditumbuhkembangkan menuju suatu masyarakat yang lebih baik.

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih banyak didominasi oleh dosen (*teacher center*), sehingga aktivitas dan kreativitas mahasiswa terbelenggu dan tidak berkembang. Oleh karena itu harus berubah menjadi proses pembelajaran yang banyak melibatkan mahasiswa (*student center*), sehingga potensi mahasiswa dapat berkembang dan menuntut aktivitas mahasiswa lebih banyak, bahkan akan lebih baik lagi jika mahasiswa yang memberi gagasan dalam pembelajaran. Dengan demikian empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO dapat tercapai, yakni belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Dalam kaitannya dengan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi bahwa pelaksanaan pengajaran intensif yang dilaksanakan oleh program studi bahasa pada umumnya bertujuan agar berhasil mengantarkan lulusannya menguasai bahasa asing baik lisan maupun tulisan secara baik dan mendalam, baik dari sisi gramatika, komunikasi, bacaan maupun pada tingkat kemampuan mendengar. Pembelajaran bahasa Arab dengan model pendekatan alamiah atau tradisional pada umumnya hanya bisa mengantarkan peserta didik menguasai bahasa secara pasif, yaitu mampu memahami beberapa kitab atau bahan bacaan standar yang telah ditetapkan oleh pendidik tetapi umumnya mereka mengalami kesulitan ketika berkomunikasi lisan dan tulisan.

Pendekatan pembelajaran tradisional akan mengantar mahasiswa mampu memahami bahan bacaan atau teks-teks yang diberikan dosen secara intensif (*mukatstsafah*), tetapi tidak mampu mengembangkannya pada bahan bacaan lain dengan teori

muwassa'ah(pengembangan) dan tidak mampu mengelaborasi makna dan *uslub* (gaya bahasa) yang ditemukan dalam bahan bacaan tersebut, apa lagi pada keterampilan *muhadatsah* (percakapan) dan *kitabah* (penulisan). Hasilnya kemudian adalah mereka paham materi bahasa Arab tetapi tidak mampu mengkomunikasikan dan melakukan elaborasi, padahal berbahasa itu pada hakikatnya adalah mengekspresikan kemampuan lisan dan kekuatan imajinasi¹.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan bersamaan dengan pengajaran bidang studi lainnya, pada umumnya tidak memberikan hasil yang memuaskan. Dalam artian bahwa hasil proses belajar mengajar dengan mata kuliah yang banyak bercampur baur dengan jumlah mata kuliah lain yang banyak sering sekali memberikan hasil yang tidak optimal. Akibatnya, setelah mereka lulus pada jalur pendidikan yang mereka tempuh, kemampuan mereka tidak bisa diandalkan dalam kehidupan profesionalnya. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada pendidikan dasar dan menengah Islam, tetapi juga pada jenjang perguruan tinggi Islam. Berdasarkan fakta di atas, maka diperlukan sebuah bentuk kajian dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih kreatif dan mencerdaskan, yang tidak saja melahirkan orang-orang yang ahli dalam membaca dan memahami bahasa Arab saja tapi juga pandai berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan dan tulisan.

Mengingat keragaman budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik mahasiswa, namun yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka proses pembelajaran bahasa Arab harus fleksibel, menggunakan metode yang bervariasi, dan memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan kurikulum. Fleksibilitas metodologi pembelajaran bahasa Arab akan sanggup memberi yang terbaik untuk semua mahasiswa yang bervariasi aspek latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan geografi. Dengan demikian, proses pembelajaran dituntut harus interaktif, kreatif, produktif, inovatif, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, karena semua aktivitas ini akan sangat berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan

¹<http://egamustad.blogspot.com/2010/07/pendekatan-all-in-one-system.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2014

motivasi mereka terhadap bahasa Arab dan sekaligus berpengaruh pada keberhasilan prestasi belajar mereka.

Untuk itu dosen perlu memunculkan kreativitas untuk merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kreatif, produktif dan inovatif, yaitu dengan menerapkan *scientific approach* (pendekatan ilmiah). Pendekatan pembelajaran ini berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa. Penerapan pendekatan ini menuntut kreativitas dosen dalam pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan peserta didik dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Proses pembelajaran bahasa Arab melalui pendekatan ilmiah ini harus menyentuh ketiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Proses pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab *fushha* (standard) mahasiswa, baik produktif maupun reseptif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap Bahasa Arab tersebut sangat penting, karena dapat membantu peserta didik dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur’an, dan Hadits serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengambil rujukan (referensi) dalam setiap proses pembelajaran dari sumber aslinya yang berbahasa Arab dan bukan dari buku-buku terjemahan.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, maka diperlukan suatu kajian dan telaah ilmiah untuk dapat mengimplementasikan

konsep *scientific approach* (pendekatan ilmiah) dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Teori Pembelajaran Bahasa Arab

Setiap proses pembelajaran memiliki metode tersendiri dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Akan tetapi metodologi tersebut juga harus didukung oleh faktor–faktor yang terkait di dalamnya. Faktor–faktor tersebut meliputi kemampuan dan kecakapan seorang dosen dalam mengajar, kesiapan mahasiswa dalam menerima pelajaran, fasilitas pendukung, keadaan lingkungan sosial dan sebagainya. Secara keseluruhan, hal tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pembelajaran bahasa Arab. Bagi bangsa Indonesia, bahasa Arab merupakan bahasa keagamaan yang telah mulai diajarkan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaannya secara baik sangat diperlukan.²

Dibutuhkan sebuah inovasi untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang berbeda dari pembelajaran lainnya. Pembelajaran dimaksudkan mampu menumbuhkan minat belajar mahasiswa, meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka, serta pembelajaran yang penuh warna sehingga tidak membosankan peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab perlu dibangun untuk tidak hanya berkiblat pada *bi'ah* (lingkungan), tetapi juga memasukkan sisi–sisi *bi'ah* dalam negeri.

Konsep pembelajaran bahasa Arab perlu menguraikan tentang hakikat suatu bahasa, yang meliputi sistematis (bersistem), arbitrer (manasuka), berupa ucapan, bersimbol, dibuat dan digunakan oleh manusia, sebagai alat komunikasi, serta mengacu pada objek. Dalam kajian modern sering menanyakan asal usul bahasa karena ada kaitannya dengan sistem pembelajaran. Terdapat dua pendekatan untuk meneliti teori–teori tersebut; yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern.³

Dalam hal ini, perlu disadari bahwa bahasa mempunyai kegunaan yang sangat penting dan beragam serta dibutuhkan dalam

²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. IV, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 2-3

³Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran, ...*, hal. 10-15

segala aspek kehidupan manusia, baik dari sifatnya yang sederhana sampai kepada hal-hal yang bersifat kompleks. Bahasa mengalami perkembangan yang sama dengan manusia, ia lahir, tumbuh, dan bahkan mati karena pengaruh lingkungan dimana ia berasal. Bahasa juga mempunyai sifat dinamis yang selaras dengan perkembangannya. Sedangkan perkembangan bahasa memiliki beberapa faktor yang meliputi faktor sosial, faktor kebudayaan, faktor agama faktor politik, dan faktor-faktor perkembangan bahasa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, diperlukan *iktisab al-lughah* (pemerolehan bahasa) berupa latihan kebahasaan atau interaksi kebahasaan yang terus menerus. Sedangkan pemerolehan *bahasa pertama* diperoleh dari lingkungan tempat seseorang menggunakan bahasa pertamanya karena bahasa ini digunakan pertama kali ketika dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga kemudian dalam lingkungan sosialnya yang dekat. Kedua, *bahasa kedua* yaitu bahasa yang diperoleh seseorang dalam pergaulannya dalam masyarakat di negara atau daerahnya. *Ketiga* adalah bahasa asing; yaitu bahasa yang digunakan oleh orang asing di luar lingkungan masyarakat atau bangsa⁴.

Pembelajaran bahasa asing berbeda dengan dua bahasa yang disebutkan di atas. Kedua bahasa tersebut diperoleh langsung dengan interaksi pada tempat hidup seseorang dan telah hajat hidupnya agar dapat berkomunikasi dengan orang sekitar. Jadi yang perlu dicari dan dikembangkan adalah tata cara yang mudah atau yang disebut dengan metodologi mengenai pembelajaran bahasa asing. Kalau di perguruan tinggi dosen merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pemudahan belajar itu sendiri. Dosen yang baik selalu berusaha untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang paling efektif, dan menggunakan media yang terbaik.

Dalam pembelajaran bahasa asing, dosen perlu mempertimbangkan prinsip dasar sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dalam ruang perkuliahan. Prinsip dasar ini, yaitu metode, dapat mengatur langkah yang akan dilakukan dalam pengajaran. Prinsip ini harus tercakup dalam prinsip kognitif, afektif, dan linguistik. Prinsip

⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran, ...*, hal. 34-35

kognitif meliputi otomatisasi, pembelajaran kebermaknaan, pujian atau imbalan, motivasi intrinsik dan *strategic investment*. Prinsip afektif meliputi egoisme bahasa, percaya diri, pengambilan resiko, dan kaitan budaya dengan bahasa. Prinsip linguistik meliputi tingkat kemahiran berbahasa dan komunikasi.⁵

Kedudukan bahasa Arab di Indonesia, adalah sebagai bahasa asing sekaligus sebagai bahasa kedua, jika dilihat dari segi pemeluk agama Islam. Meskipun demikian dalam pandangan pemerintah, bahasa Arab merupakan bahasa asing sehingga sistem pembelajarannya disesuaikan dengan pembelajaran bahasa asing mulai dari tujuan, materi, sampai dengan metodenya. Keterkaitan bahasa Arab dengan motif di luar keagamaan semakin menambah eksistensi bahasa Arab sebagai media pesan-pesan Ilahi melalui lisan Rasulnya untuk mempelajari bahasa asing agar tidak ditipu oleh bangsa lain. Maka bahasa Arab dapat masuk dalam sains, bahasa kebudayaan nasional serta bahasa dunia Internasional.

Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal dengan dua sistem; yaitu *nazhariyah al-Wihdah* dimana pembelajaran bahasa Arab dipandang sebagai sebuah pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian integral yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Sistem kedua adalah *nazhariyah al-furu'*; yaitu bahasa Arab dilihat sebagai sekumpulan materi yang terpisah-pisah secara mandiri. Selain itu dikenal juga dengan sistem gabungan, yang berarti menggabungkan keduanya dengan memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan yang ada.⁶

C. Scientific Approach dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Rancangan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Scientific Approach di Perguruan Tinggi

Dalam paradigma baru, mengajar lebih menekankan pada penciptaan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Artinya, dalam mengajar pendidik harus berusaha mengetahui kemampuan awal peserta didik, memberikan motivasi yang kuat, mengajak peserta didik berfikir dan melakukan aktivitas umpan balik, dan menempatkan peserta didik sebagai

⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran, ...*, hal. 33

⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran, ...*, hal. 30-31

subjek yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan. Iklim yang mendukung dan menyenangkan untuk belajar, akan membuat peserta didik merasa aman, nyaman, gembira dan menyenangkan dalam belajar, sehingga lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam rangka reformasi dan pembaharuan pembelajaran bahasa Arab, maka diperlukan suatu upaya atau kegiatan yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bagi bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan yang disusun oleh pendidik.

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan setiap dosen jika ingin melakukan proses pembelajaran. Pada umumnya keberhasilan suatu program kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Seorang pendidik yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan cenderung akan mengalami kegagalan.

Bagi seorang dosen di perguruan tinggi, perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran bahasa Arab terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan dosen, teman dan lingkungan belajar. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu dan rasa senang. Proses pembelajaran dapat pula terjadi dalam bentuk gabungan antara stimulus dari luar dengan dari dalam diri mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, dosen perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik.

Dosen wajib mempertimbangkan karakteristik materi bahasa Arab yang dibelajarkan dan juga peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Dosen menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan dan

aktivitas yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Dalam hal ini, pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya yang mencakup potensi kognitif, afektif dan psikomotor.⁷ Inilah sebabnya penyusunan rencana pembelajaran semester (RPS) penting disusun oleh dosen.

Untuk merancang/mendesain perencanaan pembelajaran bahasa Arab diperlukan pemahaman aktivitas akademis yang detail sebagai modal dasar bagi dosen untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih produktif, kreatif dan inovatif bagi mahasiswa, terutama dalam mata kuliah-mata kuliah yang sifatnya menuntut kondisi tersebut untuk menciptakan *out put* yang handal. Diantara aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dosen menentukan bahan ajar/materi kuliah yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Aktivitas ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan analisis materi mata kuliah yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan media-media pendukung lainnya. Misalnya, materi mata kuliah *muthala'ah*, hendaklah digunakan standard bahan dengan *uslub* atau gaya bahasa yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, sehingga tidak membuat mahasiswa takut dan jenuh, bahkan sebaliknya mereka dapat meningkatkan kecintaan terhadap bahasa Arab, menyenangkan dan menambah daya inovasi mereka dalam penggunaan *uslub-uslub* tersebut pada mata kuliah lain seperti pada mata kuliah *muhadatsah* dan *insyak*.
- b. Dosen menentukan *learning outcomes* (capaian pembelajaran) dari materi mata kuliah yang disampaikan. Proses penyusunan *learning outcomes* ini meliputi aspek sikap, pengetahuan dan psikomotor peserta didik. Misalnya, mata kuliah *muhadatsah*, penetapan capain pembelajaran perlu diarahkan untuk dapat membina, mendidik dan memberikan tauladan dalam kerangka komunikasi dan interaksi, menambah perbendaharaan mufradat dan gaya bahasa bahasa serta kecakapan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai kondisi.

⁷M. Hosnan, *Pendekatan Saitifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Ghalia Indonesia: Bogor, 2014), hal. 96

- c. Dosen memperhatikan perbedaan karakteristik kemampuan mahasiswa. Dosen dapat membentuk kelompok-kelompok mahasiswa berdasarkan karakteristik mahasiswa. Misalnya, mata kuliah *Insyak*, dosen dapat membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan perbedaan pengelompokan tersebut. Kelompok mahasiswa pintar diberi tugas *insyak* yang lebih sulit dari aspek penggunaan *uslub*, panjang tulisan dan tema yang ditulis. Sementara pada kelompok mahasiswa sedang dan kurang dapat diperlakukan berbeda dari kelompok mahasiswa pintar tersebut. Hal ini dilakukan adalah agar dosen dapat memperhatikan perbedaan individual (*individual differences*), sehingga secara kualitas, dapat meningkatkan dan menambah produktivitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa.
- d. Dosen merancang penggunaan gaya bahasa yang kreatif, komunikatif, sederhana dan mudah dicerna dalam penyampaian materi kepada mahasiswa. Seorang dosen seharusnya menghindari diri dari pemakaian bahasa yang berbelit-belit, gaya bahasa (*uslub*) yang rancu (jarang digunakan) dan membosankan. Dalam pembelajaran seorang dosen harus lebih interaktif dan komunikatif. Kegiatan ini dilakukan pada semua mata kuliah bahasa Arab, baik *istima'*, *muhadatsah*, *qira'ah*, *insyak*, *nahwu*, *balaghah* dan materi-materi lainnya. Penggunaan bahasa Arab yang sederhana dalam komunikasi di ruangan perkuliahan, dapat memberikan motivasi dan inovasi bagi mahasiswa.
- e. Dosen merencanakan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat dan ilmiah serta kebutuhan pemanfaatannya. Dalam kondisi ini, seorang dosen harus memperhatikan karakteristik mata kuliah yang diampu. Setiap materi mata kuliah, memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga metode dan teknik pembelajarannya pun akan berbeda. Seperti mata kuliah *nahwu*, dapat diterapkan metode *istiqla'i* (induktif) dengan pendekatan *active learning*, sementara mata kuliah *muhadatsah* dapat diterapkan, misalnya, metode *hiwar* (dialog) dengan pendekatan *cooperatif learning*. Perbedaan perlakuan ini dilakukan agar kompetensi yang diharapkan muncul pada setiap mata kuliah dan dengan mudah dapat dipahami dan dikuasai materi oleh mahasiswa secara tekstual dan kontekstual dan secara teori dan implementasi.

- f. Dosen merencanakan bentuk-bentuk pemberian tugas (*tadribat* dan *tamrinat*) yang komunikatif dan produktif kepada mahasiswa yang berkaitan dengan mata kuliah yang diampu. Pada mata kuliah bahasa Arab, sangat dituntut kepada dosen untuk dapat menyusun dan mendesaian *tadribat* dan *tamrinat* yang komunikatif dan produktif yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan karakteristik mahasiswa, karena gaya bahasa/*uslub* dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Arab sangat mempengaruhi tingkat kesulitan materi.
- g. Dosen merencanakan penggunaan jenis/bentuk alat evaluasi, waktu dan tindakan lain yang diperlukan. Untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, seorang dosen harus merancang evaluasi bahasa Arab melalui pendekatan otentik. Proses penilaian berdasarkan pendekatan otentik ini, akan dapat mengetahui semua aktivitas mahasiswa yang berkaitan dengan aspek sikap, kognitif dan psikomotor.

Dari enam rancangan perencanaan tersebut, diharapkan proses pembelajaran yang dijalankan oleh dosen pada mata kuliah bahasa Arab akan menghasilkan kualitas yang lebih baik, kreativitas yang lebih sempurna dan inovasi yang lebih berkualitas.

2. Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Saintifik Approach*

Dalam metodologi pengajaran bahasa, lazim dikenal tiga istilah yaitu; pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan adalah landasan teoritis berupa asumsi-asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa. Metode adalah prosedur penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah implementasi metode dalam bentuk kegiatan spesifik dan operasional selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Hubungan ketiganya bersifat hierarkis.

Pada dua dekade terakhir ini, rancangan (silabus) menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran bahasa. Di dalam rancangan tercakup tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Dengan demikian tercermin keterpaduan empat unsur tersebut dan kesesuaiannya dengan model silabusnya. Dengan demikian hierarki teori dan

implementasi pembelajaran berubah menjadipendekatan, rancangan, dan prosedur atau teknik. Di dalam model yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers, penyebutan pendekatan, metode dan strategi tidak ditekankan pada nama melainkan pada substansi. Sebagai contoh, untuk pendekatan struktural disebut pendekatan yang menekankan pada struktur bahasa, sedangkan pendekatan komunikatif disebut pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur kecakapan berbahasa. Untuk metode, tidak disebutkan nama-nama metode seperti gramatika, langsung, audiolingual dan sebagainya tapi disebutkan secara kongkrit jenis aktivitas belajar-mengajar yang digunakan dan jenis materinya. Sedangkan untuk strategi disebutkan peran siswa, guru, materi pelajaran dan sebagainya.

Adapun istilah strategi pembelajaran dan model pembelajaran mulai merambah dunia pendidikan di Indonesia sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan Kurikulum 2013. Kedua istilah ini pun tidak lepas dari kerancuan dan tumpang tindih dalam pemakaiannya. Tidak jarang istilah model pembelajaran diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah karena istilah strategi pada dasarnya berasal dari bidang kajian pembelajaran secara umum, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan bidang kajian khusus yang telah memiliki idiom-idiomnya sendiri. Oleh karena itu istilah strategi ketika digunakan di dalam pembelajaran bahasa, bisa berubah maknanya, meluas atau menyempit.

Strategi Pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pengajar dan pembelajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, strategi termasuk dalam komponen rancangan dalam hierarki metodologi pembelajaran bahasa. Di dalam pembelajaran umum masa kini (kontemporer), terdapat beberapa strategi, yang seringkali juga disebut sebagai model pembelajaran, antara lain: model pembelajaran kontekstual, quantum, koperatif, berbasis

masalah, aktif inovatif kreatif efektif menyenangkan (paikem), *role playing, participative teaching-learning, mastery learning*, dengan sistem modul, dan berbasis komputer⁸.

Model Pembelajaran ini diwujudkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dipraktekkan oleh dosen dan mahasiswa dalam aktivitas proses pembelajaran, kemudian dideskripsikan secara verbal, atau direkam secara audio visual. Fokus utama pembelajaran bahasa Arab adalah pada penguasaan kemahiran atau keterampilan berbahasa. Ini merupakan tantangan globalisasi dan tuntutan dunia kerja. Maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan saintifik secara komunikatif. Sedangkan metodenya adalah metode komunikatif atau metode eklektik, yaitu dengan memasukkan teknik tertentu dari metode langsung, metode audiolingual atau lainnya untuk memperkuat atau menutup kelemahan metode komunikatif.

Pada prakteknya, sangat dimungkinkan mengadopsi strategi atau model pembelajaran umum mutakhir dan kontemporer, untuk memberikan kesan inovatif dan tidak ketinggalan zaman. Perlu diketahui bahwa banyak prinsip dan karakteristik yang ada pada berbagai strategi dan model tersebut tidak berbeda dengan yang ada dalam pendekatan saintifik- komunikatif.

Diantara model-model pembelajaran bahasa Arab berbasis saintifik-komunikatif yang dapat dijadikan sebagai alternatif utama dalam usaha meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Model pembelajaran komunikatif-eklektik.⁹

Yaitu model pembelajaran komunikatif yang dilaksanakan dengan metode eklektik. Metode eklektik dibangun atas dasar asumsi bahwa setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan, dan bahwa pelaksanaan suatu metode pasti berhadapan dengan kondisi objektif yang tidak memungkinkan pelaksanaan metode tersebut secara utuh. Pelaksanaan model komunikatif-eklektik ini,

⁸<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

⁹Ahmad Fuad Efendi, Model-Model Pembelajaran bahasa Arab Kontemporer, <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

sebagai contoh, dengan menerapkan tiga tipe drill, yaitu drill mekanis-manipulatif (dari metode audiolingual) dengan drill komunikatif (dari metode komunikatif), diantara dengan drill semi komunikatif.

Proses pembelajaran bahasa Arab dengan model ini lebih ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis, membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Melalui model ini mahasiswa dapat diberi latihan misalnya: latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang dapat dilakukan dengan individu atau berkelompok diantara mahasiswa atau dosen dengan mahasiswa. Tema percakapan tersebut tidak ditentukan secara ketat, mahasiswa bebas bercakap-cakap dalam bahasa Arab, sesuai dengan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai.¹⁰

Dalam prakteknya model eklektik ini dapat diterapkan dalam situasi pembelajaran di depan kelas, dengan persiapan yang baik dan kesungguhan dalam mempraktikkan model ini.¹¹

Acep Hermawan mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif, kreatif dan tidak terfokus pada satu kegiatan. Dalam model ini diharapkan akan membuat kegiatan pembelajaran lebih memacu motivasi dan inovasi mahasiswa dalam belajar bahasa Arab.¹²

b. Model pembelajaran komunikatif-kooperatif.¹³

Yaitu pembelajaran komunikatif dengan mengadopsi model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berasaskan prinsip-prinsip saling tergantung secara positif, interaksi dengan saling berhadapan, setiap individu punya tanggung jawab untuk keberhasilan kelompok, keterampilan bekerja sama

¹⁰Ahmad Fuad Efendi, Model-Model Pembelajaran bahasa Arab Kontemporer, <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

¹¹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Humaniora, 2009), h.111

¹²Acep Hermawan, , ... h. 198

¹³Ahmad Fuad Efendi, Model-Model Pembelajaran bahasa Arab Kontemporer, <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

dan bersosialisasi, dan bekerja secara efektif dalam kelompok (*group processing*).¹⁴

Dalam implementasinya, ada beberapa macam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain: (1) *Think-pair-share*, dosen memberikan satu topik atau masalah, mahasiswa diminta memikirkannya (*think*) secara berpasangan (*pair*), setelah itu dipaparkan (*share*) di muka kelas. (2) *Think-pair-square*, dosen memberikan satu topik atau masalah, mahasiswa diminta memikirkannya (*think*) secara berpasangan (*pair*), kemudian setiap pasangan mendiskusikannya dengan pasangan lain sehingga membentuk satu segi empat (*square*). (3) *Expert group*, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap mahasiswa dalam kelompok diberi nomor, semua anggota dengan nomor yang sama membentuk suatu group ahli (*expert group*). Setiap group ahli mendalami satu topik. Setelah itu kembali ke kelompok asalnya dan menjelaskan apa yang telah dipelajari di group ahli.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam belajar, karena masing-masing kelompok dituntut kerja sama untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka secara kreatif dan inovatif. Model pembelajaran komunikatif-kooperatif ini bisa diterapkan untuk materi *qira'ah, nahwu dan kitabah*.

c. Model pembelajaran komunikatif-quantum.¹⁶

Yaitu pembelajaran komunikatif yang memberikan penekanan pada progresivisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pembelajaran quantum adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya "mengorkestrasi" prose belajar-mengajar agar pembelajar dapat belajar dengan perasaan aman, nyaman dan menyenangkan.

¹⁴<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

¹⁵<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

¹⁶Ahmad Fuad Efendi, *Model-Model Pembelajaran bahasa Arab Kontemporer*, <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

Ciri penanda kelas yang konstruktivistik ialah: (1) mampu membuat peserta didik berani berinteraksi, (2) kerja sama antar peserta didik berkembang, (3) tugas dan materi yang dikembangkan bervariasi dan mengutamakan bahan otentik, (4) kebiasaan menang sendiri dan benar sendiri dihindarkan, (5) terdapat ruang untuk berani berbuat dan berani menghadapi tantangan dengan resiko melakukan kesalahan.¹⁷

Untuk menciptakan kelas seperti itu dosen harus memahami keadaan peserta didik termasuk kebiasaan belajarnya dan faktor-faktor penghambat pembelajaran. Setelah itu baru dirancang dan diciptakan lingkungan belajar yang mendukung suasana belajar tersebut, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif.

Ada beberapa kondisi yang harus diciptakan oleh dosen untuk mewujudkan lingkungan belajar tersebut, antara lain dosen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak mungkin dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam pembelajaran *qira'ah* misalnya, mahasiswa dibekali pengalaman belajar memperkaya kosa kata, mengenal isi bacaan yang mencakup belajar mengingat dan menghafal, belajar memahami, belajar mengaplikasikan pengetahuan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, serta belajar mengenal pola dan struktur kalimat. Kondisi lain yang perlu diciptakan adalah menghubungkan materi kuliah dengan konteks yang realistis dan relevan, menghubungkan materi bacaan atau percakapan dengan dunia nyata yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dengan penerapan model ini dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam mengelola materi kuliah yang disampaikan oleh dosen. Sikap ilmiah ini tentunya akan membuat mahasiswa menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif dalam belajar. Mahasiswa tidak hanya terfokus pada bahan-bahan yang terdapat dalam buku ajar saja, akan tetapi dapat menghubungkannya dengan kondisi di luar kelas, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

¹⁷<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

d. Model pembelajaran komunikatif berbasis masalah.¹⁸

Yaitu pembelajaran komunikatif yang mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah secara berkelompok. Model pembelajaran ini mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berfikir, melakukan analisis, mencari data dan informasi, untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan, kemudian memaparkan hasilnya.¹⁹

Keterampilan pemecahan masalah seperti membuat tabulasi, menyusun daftar, menghitung persentase, membuat diagram, grafik dan sebagainya. Untuk pelajaran bahasa Arab dapat dilatihkan dalam pelajaran *qira'ah*. Mahasiswa diberi teks kemudian ditugasi untuk mengungkapkan kembali isi teks dalam bentuk diagram, grafik dan sejenisnya. Model pembelajaran ini bisa juga diterapkan dalam pelajaran *kitabah* secara berkelompok. Mahasiswa diberi satu masalah yang berkaitan dengan materi *qira'ah*. Dalam kelompok-kelompok kecil mahasiswa mendiskusikan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Kemudian mereka mencari data, informasi, dan referensi yang diperlukan, untuk didiskusikan lagi dalam kelompok. Demikian berulang-ulang sampai menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh dosen, dan menuliskannya dalam bentuk laporan.

Dalam prakteknya pada mata kuliah *qira'ah*, mahasiswa akan mampu dengan sendirinya menambah pembendaharaan kosa kata dan *uslub* bahasa Arab, karena proses diskusi, analisis dan komunikasi dalam kelompok akan memberikan tambahan pengetahuan dan skil. Semangat kreativitas dalam kelompok ini memberikan nilai-nilai inovatif kepada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

e. Model pembelajaran kontekstual

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan mahasiswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu mengaitkan antara

¹⁸Ahmad Fuad Efendi, Model-Model Pembelajaran bahasa Arab Kontemporer, <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

¹⁹<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

materi yang diajarkan dengan dunia nyata pelajar, diantaranya melalui penerapan strategi *contextual teaching and learning*.²⁰

Dengan demikian pada hakikatnya pembelajaran kontekstual itu bertujuan agar mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata. Jika dalam pembelajaran bahasa Arab, dosen memberikan sebuah kosakata (*mufrodāt*) baru, maka mahasiswa mampu menerapkan materi itu dalam kesehariannya, mahasiswa mampu menghafal dan mempraktekkan dalam bahasa sehari – harinya. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menemukan hubungan penuh makna antara ide abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pembelajaran ini mahasiswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Strategi pembelajaran kontekstual adalah menuntut peserta didik agar mampu menghubungkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa, pembelajaran kontekstual itu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga Negara, tujuannya untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran kontekstual, yang pertama, strategi ini menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa dalam menemukan teori, artinya, proses belajar di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Strategi pembelajaran ini tidak mengharapkan mahasiswa hanya menerima pelajaran, tapi proses mencari dan menemukan materi pelajaran. Yang kedua, Strategi pembelajaran ini juga mendorong mahasiswa agar mampu menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya, mahasiswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Yang ketiga, strategi ini mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya, selain mahasiswa mampu memahami materi, dia juga mampu menjadikan materi bahasa Arab itu mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam

²⁰Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, Cet I (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 6

strategi ini bukan untuk ditumpuk di otak, tapi sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya²¹

Dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi ini sangat cocok diterapkan dalam aspek kemahiran *muhadatsah*, dimana dosen meminta setiap mahasiswa untuk mengungkapkan pengalamannya masing – masing dalam bahasa Arab, dan antara pengalaman mahasiswa satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Implikasi dari penerapan model pembelajaran ini dalam mata kuliah bahasa Arab adalah *pertama* dapat menambah daya kembang mahasiswa dalam berkomunikasi, dan dapat menguasai bahasa Arab, karena mereka mempelajari materi sesuai dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Hal ini berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual membantu mahasiswa menemukan hubungan penuh antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Mahasiswa menginternalisasi konsep dan pengetahuan melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan.

Kedua, pembelajaran kontekstual membelajarkan prinsip saling ketergantungan, deferensiasi, dan memiliki hak mengatur diri. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual mendukung penciptaan *democratic learning*, artinya wahana pembelajaran demokrasi dalam rangka mengembangkan peserta didik menjadi warga negara demokratis yang cerdas, bertanggung jawab dan partisipatif.

D. Analisis

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses saintifik (ilmiah), karena pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif ketimbang penalaran deduktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang

²¹Ahmad Fauzi, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (makalah online), diakses tanggal 4 Oktober 2014

fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari dosen sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari dosen sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- a. Penjelasan dosen, respon peserta didik, dan interaksi edukatif dosen-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penjadiannya.

Dari uraian tersebut dapat ditekankan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah, seperti menggunakan intuisi, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Oleh karena itu, maka strategi atau model pembelajaran bahasa Arab berbasis ilmiah lebih ditekankan pada aspek sikap ilmiah yang dibarengi dengan aktivitas akademik kognitif baik secara individu maupun kolektif, dan pada akhirnya akan mewujudkan suatu keterampilan (skill) yang komprehensif dan profesional. Untuk itu, model pembelajaran bahasa Arab komunikatif-elektif, komunikatif-koperatif, komunikatif-kontekstual, komunikatif-quantum, dan problem solving, dapat dijadikan sebagai alternatif utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas dan dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam menguasai dan mengembangkan bahasa Arab secara individual dan kolektif.

Yang perlu diperhatikan pada penerapan strategi dan model-model tersebut adalah sikap ilmiah yang harus dimunculkan pada kepribadian mahasiswa untuk selalu aktif mengadakan pengamatan terhadap fenomena kebahasaan, dan selanjutnya dilakukan eksplorasi terhadap fenomena kebahasaan tersebut untuk mengasosiasikannya dengan aktivitas lain, yang pada akhirnya memunculkan inovasi dan kreativitas baru dalam pembelajaran.

D. Penutup

Proses pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa *Arab fushha* mahasiswa, baik produktif maupun reseptif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap Bahasa Arab tersebut sangat penting, karena dapat membantu mahasiswa untuk lebih termotivasi melakukan aktivitas-aktivitas kebahasaan yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif dalam rangka pengembangan kemahiran bahas Arab mereka. Untuk itu, kemampuan dosen dalam mengelola proses pembelajaran melalui model-model yang kreatif, inovatif dan menyenangkan merupakan solusi yang dapat diterapkan untuk pembelajaran bahasa Arab saat ini.

Pembelajaran bahasa Arab yang kreatif, inovatif dan menyenangkan tersebut, dilaksanakan dengan konsep ilmiah, dimana aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dapat mengelola mahasiswa untuk belajar mandiri dengan menerapkan konsep ilmiah. Proses pembelajaran saintifik (ilmiah), diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan mahasiswa. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Agar model pembelajaran bahasa Arab berjalan secara ilmiah maka seluruh aktifitas mahasiswa dan dosen harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Oleh karena itu, maka strategi atau model pembelajaran bahasa Arab berbasis ilmiah lebih ditekankan pada aspek sikap ilmiah yang dibarengi dengan aktivitas akademik kognitif baik secara individu maupun kolektif, dan pada akhirnya akan mewujudkan suatu keterampilan (skill) yang komprehensif dan profesional. Untuk itu, strategi dan model pembelajaran bahasa Arab komunikatif-elektif, komunikatif-koperatif, komunikatif-kontekstual, komunikatif-quantum, dan problem solving dapat dijadikan sebagai model utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas dan dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam menguasai dan mengembangkan bahasa Arab secara individual dan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Humaniora, 2009

<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

Ahmad Fauzi, “Teknik Pembelajaran Bahasa Arab”, (makalah online), diakses tanggal 4 Oktober 2014

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Cet I* Bandung: Refika Aditama, 2010

M. Hosnan, *Pendekatan Saitifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Ghalia Indonesia: Bogor, 2014

<http://egamustad.blogspot.com/2010/07/pendekatan-all-in-one-system.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2014

<http://hadirukiyah2.blogspot.com/2010/01/inovasi-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 30 September 2011

<http://duniakampus7.blogspot.com/2014/03/pendekatan-scientific-kurikulum-pai-2014.html>, diakses tanggal 2 Oktober 2014

<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-model-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2014

<http://zakiyahmaulidia.blogspot.com/2013/05/inovasi-pembelajaran-bahasa-arab-dengan.html>, diakses tanggal 25 September 2014